

**KARYA DAN PERAN K.H. HALIMY  
DALAM KADERISASI ULAMA BANTEN  
(KAJIAN TENTANG BIOGRAFI, GENELOGI,  
KARYA DAN PERAN K.H. HALIMY)<sup>1</sup>**

**AYATULLAH HUMAENI**

IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

Email: [ayataditya@yahoo.com](mailto:ayataditya@yahoo.com); HP. 081911036305

**Abstract**

*This article tries to discuss the biography of K.H.Halimy, his role in forming of cadres of Ulama in Ciomas Banten, and his work. This article is a result of field research using descriptive qualitative method based on hisotical and anthropological approaches. Literature study, observation, interview and documentation are used to collect the data of the research. The data was, then, analyzed by using biographical analysis.*

*As an ulama who was born among the society whose coarse image and was well-known as the center of the jawara (local strongman) of Banten, K.H. Halimy emerged as a local ulama who had well behaved attitude, but hard hitting and high discipline who taught his society to be brave not only phisically, but also intellectually and morally. As a result, from his pesantren, it has been born many kyai who were not only able to transfer as well as to teach what had been taught by K.H. Halimy, but also able to establish a pesantren in their origin villages.*

*K.H.Halimy was a charismatic kyai who had important role in forming religious values through religious teaching in the pesantren Al-Halimy and to Ciomas Banten society. Religious traditions that was inherited to Ciomas society such as reciting Sura yaa-sin, marhaban, dalail, and reading the book of dardir conducted regularly was still maintained by the Ciomas society up to the present day, and it becomes a religious activity that functions not only as a form of religious service to the God, but also as a symbol of equality and social solidarity of Ciomas society.*

**Key Words:** Ulama, K.H. Halimy, Ciomas, Banten

## Abstrak

*Artikel ini mencoba mendiskusikan tentang biografi K.H.Halimy, peran dan kiprah K.H. Halimy dalam kaderisasi ulama Ciomas Banten, dan karyanya. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah dan pendekatan antropologis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis biografis.*

*Sebagai seorang kyai yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang punya image 'keras' dan terkenal sebagai pusatnya para Jawara Banten, K.H. Halimy tampil sebagai kyai lokal yang santun namun tegas dan disiplin, yang mengajarkan masyarakat Ciomas untuk tidak hanya berani secara fisik, tapi juga bisa berani secara intelektual dan akhlak. Hasilnya, dari pesantren yang dia pimpin telah lahir banyak kyai yang tidak hanya mentransfer dan mengajarkan apa yang sudah di ajarkan oleh K.H.Halimy, tapi juga mampu mengikuti jejak beliau membangun sebuah pesantren di masing-masing daerah asal mereka.*

*K.H.Halimy adalah seorang kyai karismatik yang punya peran penting bagi pembentukan nilai-nilai religious melalui pengajaran agama di pesantren Al-Halimy dan pengajaran agama kepada warga Ciomas. Tradisi-tradisi keagamaan yang ia wariskan kepada warga Ciomas seperti yaasinan, marhabanan, dalailan, dan pembacaan kitab dardir yang dilakukan secara reguler, sampai saat ini masih terus dipertahankan oleh masyarakat Ciomas Banten dan menjadi suatu aktifitas keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual ibadah kepada Sang-Khaliq, tapi juga menyiratkan simbol kesetaraan, dan solidaritas sosial bagi warga Ciomas.*

**Kata Kunci:** Ulama, K.H. Halimy, Ciomas, Banten

## Pendahuluan

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan dengan wilayah religious dan negeri nya para ulama (*kyai*). Peran kyai Banten sangat signifikan dalam menata system kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah dimulai sejak zaman kesultanan Banten. Kyai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-

ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini.

Karena Banten dikenal sebagai daerah yang religius, dimana Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banten, tentu saja kyai menduduki posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat Banten. Mereka juga dianggap sebagai simbol prestise sosial.<sup>2</sup> Penguasa dan penemu pertama kesultanan Banten, Maulana Makhdum atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati, dikenal sebagai salah satu dari Wali Songo. Selanjutnya tiga penguasa pertama kesultanan Banten, yaitu Hasanuddin, Yusuf dan Muhammad, memperoleh gelar *maulana* sebagai satu pengakuan atas fakta bahwa mereka tidak hanya ahli dalam ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga telah mencapai derajat *wali* dan memiliki ilmu esoteric dan juga kekuatan gaib (*ngelmu*).<sup>3</sup>

Dari buku-buku sejarah Banten, kita tahu bahwa kyai selalu memiliki peran penting bagi masyarakat Banten, baik pada masa kesultanan, masa kolonial, masa kemerdekaan bahkan sampai saat ini. Pada masa kesultanan, para Sultan sangat menghargai dan menghormati *kyai*. Bahkan Sultan Ageng Tirtayasa, sepanjang waktunya, dikatakan selalu ditemani oleh kyai atau *ulama*. Karena itu, dia mampu menjaga reputasi Banten sebagai pusat pendidikan Islam yang penting di Nusantara.<sup>4</sup> Untuk meningkatkan pengetahuan agama bagi masyarakat Banten, para sultan mencoba mengundang dan mendatangkan kyai dari luar Banten untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Banten. Bahkan, sultan pernah mengutus pejabatnya untuk pergi ke Mekah agar mengirimkan beberapa kyai untuk mengajar di Banten. Contohnya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, beliau mengirim utusannya Santri Betot ditemani oleh beberapa orang Banten untuk menemui *khalifah* di Mekah, disamping untuk menceritakan mengenai suksesi kesultanan dan kondisi Banten, utusan ini juga menyampaikan keinginan Sultan Banten agar *khalifah* mengirim beberapa ulama ke Banten.<sup>5</sup> Kyai pada masa ini juga punya peran yang sangat penting dan kedudukan yang tinggi dalam birokrasi kesultanan. *Qadhi*, satu posisi yang diduduki oleh ulama atau kyai yang ahli dalam hukum Islam, memiliki peran penting dalam mengambil keputusan atas setiap kebijakan yang dibuat oleh sultan. Menurut Martin van Bruinessen, posisi *qadhi* atau Pakih Najmuddin berada pada hierarki tertinggi dari jabatan keagamaan di Banten pada masanya.<sup>6</sup>

Pada masa Kolonial, karena banyak orang Banten percaya bahwa kyai karismatik memiliki *karamah* dan *barakah*, masuk akal jika kemudian kyai tidak mengalami kesulitan dalam memobilisasi masa untuk menentang penjajahan Belanda. Pada abad ke-19, dengan spirit jihad dan spirit nativisme, revivalisme dan juga semangat anti-kolonial, para kyai seringkali menjadi aktor utama dalam berbagai kerusuhan-kerusuhan sosial di Banten.<sup>7</sup> Pemberontakan petani Banten di Cilegon pada tahun 1888 seperti yang dikaji oleh Sartono Kartodirjo menjadi bukti nyata betapa besar pengaruh dan otoritas kyai karismatik di Banten dalam memobilisasi masa untuk melawan pemerintah kolonial Belanda dan elit birokrasi pribumi yang dianggap sebagai kaki tangan Belanda. Reputasi K.H. Abdul Karim, pemimpin atau kyai *tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah*, dan juga kyai-kyai yang lain seperti. K.H. Ismail, K.H. Marjuki, and K.H. Wasid, telah menaikkan dan mendorong semangat keagamaan orang-orang Banten untuk terlibat aktif mengusir Belanda. Kesuksesan kyai dalam memobilisasi masa dalam pemberontakan ini dan dalam pemberontakan-pemberontakan lainnya di Banten telah menginspirasi PKI untuk mendekati dan menggunakan pengaruh *kyai*, disamping *jawara*, untuk mencapai tujuan mereka dalam mengambil alih kekuasaan dari pemerintah dalam pemberontakan Komunis Banten tahun 1926.

Dari sisi intelektual, ulama Banten juga cukup disegani dan dihormati baik di tingkat lokal maupun dunia internasional. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu contoh kongkrit pengakuan masyarakat dunia akan kemampuan intelektual ulama Banten yang sudah telah menghasilkan puluhan karya intelektual Islam yang tidak saja dipakai di pesantren-pesantren Banten, tapi juga oleh masyarakat Islam di berbagai dunia. Dari Syekh Nawawi al-Bantani inilah kemudian lahir para kyai lokal yang melanjutkan semangat Syekh Nawawi untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu agama ke masyarakat Indonesia.

K.H. Halimy (w.1968) yang lahir di Kp. Sawah, Ds. Ciomas, Serang Banten merupakan kyai karismatik yang punya nama besar di kalangan masyarakat Ciomas. Sebagai seorang kyai yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang punya image 'keras' dan terkenal sebagai pusatnya para *Jawara* Banten, K.H. Halimy tampil sebagai kyai lokal yang santun namun tegas dan disiplin, yang mengajarkan masyarakat Ciomas untuk tidak hanya berani secara fisik, tapi juga bisa berani secara intelektual dan akhlak. Hasilnya, dari pesantren yang dia pimpin telah lahir banyak kyai yang tidak hanya mentransfer

dan mengajarkan apa yang sudah di ajarkan oleh K.H.Halimy, tapi juga mampu mengikuti jejak beliau membangun sebuah pesantren di masing-masing daerah asal mereka.

Pada masa hidup dan beberapa tahun setelah meninggalnya K.H.Halimy, ada ratusan santri yang datang dari berbagai wilayah Indonesia, terutama daerah Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta Lampung dan Palembang yang menetap di pesantren Al-Halimy. Dari hasil didikan di Peantren al-halimy yang didirikan oleh K.H.Halimy ini, telah lahir banyak kyai lokal yang juga mampu mendirikan pesantren dan memiliki santri yang lumayan banyak. Di daerah Ciomas misalnya, ada paling tidak santri K.H. halimy yang menjadi kyai dan memilki pesantren, seperti K.H. Tarmidzi, K.H. Tarif, K.H. Damanhuri, K.H. Amin Shobrie. Di daerah Padarancang, beberapa kyai juga merupakan santri K.H. Halimy seperti K.H. Husni, K.H. Hafidz, K.H. Tabrani, dan lain lain. Di Lebak, pesantren Gajruk yang dipimpin oleh K.H. Abdul Qodir, seorang santri didikan K.H.Halimy. Di daerah Tegal Gubuk Cirebon, ada sebuah pesantren besar dengan jumlah santri ratusan yang di pimpin oleh K.H. Nuridi adalah santri dari K.H. Halimy. Di Pekalongan, juga ada sebuah pesantren yang dipimpin oleh K.H. Salum, murid atau santri K.H. Halimy.<sup>8</sup>

Semasa hidupnya, K.H. Halimy juga pernah mengarang sebuah kitab "*tauhid*" yang diajarkan kepada santri-santri nya dan diteruskan oleh santri-santrinya. Karya nya ini hanya dipakai oleh para santri K.H.Halimy dan tidak pernah diterbitkan. Kitab ini menjelaskan berbagai hal tentang ketauhidan.

### **Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas apa yang akan dibahas dalam paper ini, ada beberapa pertanyaan yang menjadi masalah utama yang akan dikaji dalam paper ini, yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup dan latar belakang pendidikan agama K.H.Halimy?
2. Bagaimana peran dan kiprah K.H. Halimy dalam kaderisasi ulama Ciomas Banten?
3. Apa isi dari kitab karangan K.H. Halimy?

### **Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan antropologis. Metode yang digunakan untuk

mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis biografis.

## **Biografi K.H. Halimy**

### **1. Riwayat Hidup**

K.H.Syeikh Halimy bin H.Sholeh atau lebih dikenal dengan sebutan K.H. Halimy yang lahir di Desa Ciomas, Kecamatan Padarincang, Serang Banten adalah anak ketiga dari enam bersaudara. Ia wafat pada hari Kamis, tanggal 24 Mulud 1288 H (1968 M). Tanggal kelahirannya tidak diketahui, namun menurut penuturan dari salah satu cucu menantunya bahwa ia meninggal dunia pada usia 60 tahun, maka diperkirakan ia lahir pada tahun 1908.<sup>9</sup>

Dari hasil perkawinannya dengan Hj. Wating, mereka dikarunia seorang anak perempuan bernama Hj.Esah. Hj.Esah selanjutnya dinikahkan dengan H.Suja'i, seorang pendiri dan pimpinan pondok pesantren As-Suja'I di Balekambang, Kp. Sawah, Desa Sukadana, Kecamatan Ciomas, Serang. Karena suaminya memiliki pondok pesantren, setelah pernikahannya, Hj.Esah langsung di boyong ke Balekambang untuk kemudian bersama-sama mengelola pesantren As-Suja'i. Dari perkawinan Hj.Esah dan H.Suja'i dikarunia enam orang anak, yaitu H.Toha, Hj.Badriah, H.Jaenuddin, H.Busro, H.Ma'mun, dan H. Amin Syuja'i yang lahir dan dibesarkan di Balekambang.

K.H.Halimy juga pernah menjabat sebagai Camat Padarincang pada masa Residen K.H.Achmad Khotib. Ia bersedia menjadi camat sebenarnya untuk mengetahui isi dan kegiatan pemerintahan. Namun, ketika Ia merasa tidak cocok, ia mengundurkan diri dari jabatan itu. Jabatannya sebagai camat menurut salah satu informan tidak berlangsung lama, hanya kurang lebih 1 tahun.

### **2. Geneologi K.H. Halimy**

H.Sholeh adalah Bapak dari K.H. Halimy. Meskipun tidak sebesar dan sekarismatik K.H.Halimy, namun ia dikenal sebagai seorang tokoh yang memiliki pemahaman agama yang kuat. Ia juga dikenal disiplin dan tegas dalam mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Oleh karenanya, tidak heran kalau kemudian beberapa keturunannya menjadi kyai besar. Kedisiplinan dan kecintaannya terhadap agama diaplikasikannya dengan cara mengirimkan anak-anaknya ke K.H.Aly, seorang kyai paling karismatik di Desa Ciomas,

yang juga dikeramatkan oleh Warga Ciomas dan dianggap sebagai wali.

Sulit menggali informasi tentang kehidupan keagamaan H. Sholeh, bahkan kapan dan dimana ia lahir dan meninggal dunia, dimana ia dikuburkan<sup>10</sup>, siapa istrinya tidak diketahui. Namun dari salah satu informan, peneliti berhasil mendapatkan satu lembar silsilah keturunan Bani Ali. Dari sini terungkap bahwa H.Sholeh adalah anak kedua dari enam bersaudara hasil perkawinan K.H. Muhammad Syam dengan Hj. Ratu Khodijah. K.H.Muhammad Syam adalah seorang ulama besar yang wafat dan dikuburkan di Cilatak (ada kemungkinan ia juga lahir dan mengajar agama di daerah Cilatak), sedangkan istrinya Hj.Rt.Khodijah berasal dari Kaujon, dan dikuburkan di Kuburan Belakang Masjid Ki Aria (Masjid Jami' Darussalam, Kp.Masigit, Ds.Ciomas, Kec.Padarincang).

Perkawinan K.H. Muhammad Syam dengan Hj. Ratu Khodijah dikaruniai enam orang anak, yaitu H.Thohir, H.Sholeh (ayah dari K.H.Halimy), H. Kariban, Hj.Husna, Nyi Rimah, dan H.Aly. H.Thohir memiliki dua orang putra, yaitu H. Abdullah dan H. Ahmad. Yang disebut terakhir, yakni H.Ahmad, menjadi kyai besar dan karismatik di Desa Ciomas yang terkenal dengan ilmu hikmah dan karomahnya. Bahkan sampai saat ini, kuburannya yang terletak di Kampung Cikendi, desa Ciomas masih sering dikunjungi peziarah dari berbagai tempat. Kuburan ini adalah salah satu kuburan keramat di desa Ciomas yang dipercaya oleh sebagian orang bisa membawa barokah. Salah satu informan mengatakan bahwa K.H.Ahmad semasa hidupnya dikenal dengan karomah dan ilmu hikmahnya. Seringkali kalau ada masyarakat yang datang meminta bantuan ilmu hikmahnya karena penyakit tertentu, orang tersebut hanya disuruh mengambil air dari gentong dan diminumkan ke yang sakit, dan umumnya sembuh.<sup>11</sup> Setelah meninggalnya pun, kuburannya dianggap keramat dan oleh sebagian orang dianggap bisa membawa berkah dan keberuntungan bagi yang berziarah, dan bagi orang-orang tertentu, mereka sering menemukan keanehan-keanehan pada saat melakukan wirid tengah malam di kuburan tersebut. Ada juga yang tiba-tiba didatangi oleh makhluk gaib atau tiba-tiba di depannya keluar seekor harimau besar atau bahkan semacam benda-benda magis seperti keris, batu cincin, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, kuburan ini pada waktu-waktu tertentu selalu dikunjungi oleh peziarah baik dari masyarakat Ciomas maupun dari luar Ciomas.

Selanjutnya, anak kedua dari K.H. Muhammad Syam dan Hj.Ratu Khodijah adalah H.Sholeh. Tidak ada informan yang

mengetahui siapa istri dari H.Sholeh, dan kapan H. Sholeh lahir dan wafat. Tapi dari hasil perkawinannya, ia dikaruniai enam orang anak, yaitu H. Jawawi, H.Moh. Ja'far, K.H.Halimy, K.H. Rafi'uddin, Hj. Siti Maesaroh, dan H. Ahmad. Anak tertua dan terakhir, yakni H.Jawawi dan H.Ahmad tidak dikaruniai keturunan.<sup>12</sup> Selanjutnya, anak ketiga dan keempat H.Sholeh, yakni K.H.Halimy, K.H. Rafi'uddin, menjadi kyai karismatik di Desa Ciomas, yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan agama kepada santri dan masyarakat Ciomas.

K.H. Rafiuddin adalah adik kandung dari K.H.Halimy. Ia juga dikenal sebagai ulama karismatik pada masanya. Bersama-sama dengan kakaknya, K.H.Halimy, ia mengajar agama kepada para santri dan masyarakat Ciomas di Kp. Masigit Desa Ciomas. Dari hasil perkawinannya dengan Hj.Mardiah, ia dikaruniai 11 orang anak, yaitu H. Sholeh, Hj. Pojah, Hj.Tahra, H. Mufti, Ibu Mun, K.H.Mufassir, Mufid, Mahiroh, Mahirudin, Muayad, dan Mumajad. Salah satu putra K.H. Rafiuddin ini, yakni K.H.Mufassir, saat ini menjadi salah satu kyai paling masyhur di Banten. Cara hidupnya yang sangat sederhana dan meninggalkan kesenangan duniawi membuatnya masyhur sebagai *kyai Sufi*. Hampir setiap hari (apalagi hari Jum'at, Sabtu dan Minggu), banyak orang yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan pejabat pemerintahan, datang ke pesantrennya dengan berbagai tujuan. Sikap hidup bersahaja dan *wara* yang dia jalani menjadi magnet bagi berbagai elemen masyarakat untuk datang meski hanya sekedar bersilaturahmi, meminta do'a dan nasihatnya. Namun demikian, untuk menjadi santrinya sangat sulit, karena setiap orang yang ingin menjadi murid nya, harus melakukan puasa air selama 11 hari, tidak boleh memakan dan minum apapun ketika buka dan sahur, hanya boleh minum segelas air. Dan setelah puasa 11 hari, dilanjutkan dengan puasa setiap hari selama tiga tahun. Oleh karenanya, santrinya sampai saat ini sangat jarang dan bisa dihitung dengan jari.

K.H.Mufassir lahir di Desa Ciomas, Kec.Padarincang tahun 1942. Dia adalah putra ke-1 dari pasangan K.H.Rafiuddin (Buya Uding) dan Hj.Mardiah. Istrinya adalah Hj.Qori'ah kelahiran 1944 anak dari Kiai Sepuh di Pon-Pes Buntet bernama K.H.Abdul Abbas.

Berikutnya, anak terakhir dari K.H. Muhammad Syam dan Hj.Ratu Khodijah adalah K.H. Aly. Ia adalah paman sekaligus guru bagi K.H.Halimy, K.H. Rafi'uddin dan saudara-saudaranya yang lain. K.H. Aly adalah ulama paling karismatik dan juga dikeramatkan oleh masyarakat Ciomas. Ia juga pernah mengajar agama di Arab dan

menjadi guru bagi beberapa ulama di Ciomas. Karena kebesaran dan sikap karismatikanya, setelah meninggalnya, kuburannya yang terletak di Kp.Cilongkrang, menjadi tempat ziarah paling ramai di Ciomas.

Oleh karena di antara cucu kandung K.H.Halimy, atau anak-anak dari Hj.Esah dan H.Suja'i rupanya kurang kecintaannya terhadap pengetahuan agama, tidak ada satupun di antara keturunan K.H. Halimy yang menjadi kyai dan bisa melanjutkan perjuangan dan kepemimpinannya dalam mengelola pesantren al-Halimy. Sedangkan pesantren As-Suja'i di Balekambang sendiri selanjutnya diwariskan kepada menantu K.H.Sujai, yaitu H. Bahauddin yang menikah dengan Hj. Badriah, anak kedua K.H.Suja'i. Tidak adanya penerus pesantren dari keturunan langsung K.H.Halimy bukan berarti karena K.H.Halimy dan anak menantunya Hj.Esah dan H.Suja'i tidak menginginkan dan tidak mendidik anaknya dengan ilmu agama. Keinginan mereka agar salah satu keturunannya ada yang meneruskan perjuangan mereka sangatlah besar. Bahkan, menurut Hj.F., karena begitu besar dan kuatnya keinginan mereka, mereka mau memberikan apa saja sebagai imbalan atau hadiah pada anak cucunya yang mau mengaji dan belajar kitab atau mau mesantren. Tapi sayangnya, berbeda dengan orang tuanya, keturunan K.H. Halimy sepertinya tidak begitu kuat dorongan dan motivasi serta kecintaannya terhadap pelajaran agama.

Demi melanjutkan perjuangannya dan agar pesantren yang sudah K.H. Halimy rintis dari nol tetap bisa berlanjut, K.H. Halimy menunjuk beberapa santri kepercayaannya yang paling cerdas dan paling pintar, untuk menggantikan posisinya memimpin pesantren al-Halimy setelah ia wafat. Dari ratusan santrinya yang kebanyakan berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, tiga santri kepercayaannya yang akhirnya diamanahi untuk mengelola pesantren setelah K.H.Halimy wafat adalah Ust.Tarif, Ust.Tirmidi, dan Ust.Damanhuri. Ketiganya bersama-sama bahu membahu terus mempertahankan apa yang sudah diwariskan oleh guru mereka dan setelah mereka meninggal selanjutnya diwariskan kepada keturunan mereka.

### **3. Riwayat Pendidikan**

Intelektual dan nalar kritis seseorang serta karya-karya yang dihasilkan tentu saja tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendidikan yang dijalani oleh seseorang pada masa sebelumnya. Begitu juga dengan sikap dan pandangan hidup seseorang serta pemahaman agama yang dia ajarkan dan aktualisasikan tidak lepas

dari mana dan dari siapa ia berguru. Latar belakang pendidikan yang pernah dijalani oleh seseorang serta dengan siapa ia belajar akan sangat berpengaruh pada prinsip dan pandangan hidup seseorang dimasa yang akan datang.

Untuk melacak latar belakang pendidikan K.H.Halimy merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Pertama, tidak ada bukti tertulis yang menjelaskan kapan dan dimana saja ia pernah belajar. Kedua, tidak ada informan yang semasa dan/atau seusia dengan nya yang bisa dimintai keterangan dan informasi mengenai riwayat pendidikan K.H.Halimy. Kalaupun masih ada beberapa santri dan beberapa orang tua di Ciomas yang pernah bertemu langsung dengan K.H.Halimy, bahkan beberapa cucu buyut yang juga pernah tinggal bersama K.H.Halimy, namun mayoritas tidak mengetahui persis K.H. Halimy pernah belajar dan mesantren dimana saja.

Dari sedikit informasi mengenai riwayat pendidikan K.H. Halimy, peneliti hanya mendapatkan informasi bahwa K.H. Halimy tidak pernah mesantren di Jawa atau di daerah lain di Indonesia. Guru agama pertamanya adalah K.H.Aly di Kp. Cilongkrang, Desa Ciomas. Di tempat ini lah sejak kecil ia dan saudara-saudaranya, terutama K.H.Rafiuddin belajar ngaji dan belajar kitab selama bertahun-tahun. Sumber lain mengatakan bahwa ia juga pernah mesantren di K.H. Mohammad Siddiq, pondok pesanten Al-Qur'an di Kp. Babakan Desa Gunung Sari, Serang Banten. Berapa lama ia belajar di pesantren ini tidak diketahui.

Setelah dewasa ia dan adiknya K.H.Rafiuddin pergi ke Mekkah untuk belajar agama selama beberapa tahun sambil menunaikan ibadah haji. Satu sumber mengatakan bahwa mereka berdua pergi ke Mekkah (Arab) pada tahun 1920 an dan belajar kepada K.H.Aly, paman sekaligus guru mereka di Ciomas yang juga pada tahun-tahun tersebut tinggal dan mengajar kitab di Mekkah. Ketiganya pulang dari Arab pada tahun 1926 karena saat itu terjadi pemberontakan atau gerakan Wahabi di Saudi Arabia.<sup>13</sup>

## **Tradisi Keagamaan Warisan K.H.Halimy bagi masyarakat Ciomas Banten**

### **1. Tradisi *Marhabanan***

Salah satu tradisi keagamaan yang menjadi warisan dari tradisi masa K.H.Halimy yang masih berlanjut sampai sekarang di Desa Ciomas adalah tradisi marhabanan setiap malam Jum'at, setelah shalat Maghrib sampai waktu shalat Isya. Kegiatan ini biasanya

dipimpin oleh kyai atau pimpinan Pondok Pesantren al-Halimy dan diikuti oleh sebagian masyarakat Kp.Sawah Desa Ciomas.

Tradisi *marhabanan* ini, menurut beberapa informan, berasal dari tradisi K.H.Halimy. Beliau lah yang memulai tradisi *marhabanan* setiap malam Jum'at ini di Mushalla al-Halimy, dan masih terus ditradisikan sampai saat penelitian ini berlangsung.<sup>14</sup>

## 2. Tradisi *Yasiinan*

Membaca surat *Yaa-Siin* setelah shalat Magrib mungkin sudah menjadi tradisi di beberapa tempat di Banten. Tapi sejauh pengamatan peneliti, ada sedikit perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh warga Ciomas, khususnya di Musholla Al-Halimy. Kalau di tempat lain, apalagi di Kota, pembacaan *Surat Yaa-Siin* setelah shalat Maghrib biasanya hanya dilakukan pada malam Jum'at saja, tapi di Musholla al-Halimy tradisi *Yaa-Siinan* ini dilakukan setiap habis shalat Maghrib. Berbeda dengan di tempat lain dimana ketika membaca *Yaa-Siin*, masing-masing orang memegang al-Qur'an atau buku khusus *Surat Yaa-Siin*, tidak dengan cara dihapal, di Desa Ciomas, pembacaan *Yaa-Siin* dilakukan dengan cara dihapal, tidak ada yang memegang dan membuka al-Qur'an atau buku khusus *Surat Yaa-Siin* sebagaimana layaknya membaca al-Qur'an. Cara ini tentu saja punya nilai plus dibanding dengan cara dibaca biasa, karena hasilnya banyak warga termasuk anak-anak yang hapal *Surat Yaa-Siin*. Tradisi membaca dan menghafal *Surat Yaa-Siin* di desa Ciomas ini, menurut beberapa informan juga dimulai dan ditradisikan sejak masa K.H.Halimy.

## 3. Tradisi *Dalailan*

Pembacaan *Dalailan* bukan hanya menjadi tradisi mingguan di pesantren, tapi juga menjadi suatu aktifitas keagamaan bagi masyarakat Ciomas. Tradisi yang mulai diadakan sejak masa K.H.Halimy ini hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Ciomas. Baik di pesantren maupun di masyarakat, aktifitas pembacaan *Dalailan* ini biasanya dilakukan pada malam Selasa, dimulai setelah Shalat Isya dan berlangsung kira-kira 2-3 jam. Kitab yang dibaca bersama-sama oleh seluruh yang hadir adalah *Kitab Dalail Khairat*.

## 4. Tradisi Pembacaan Kitab *Dardir*

Kalau di daerah lain peringatan Isra Mi'raj biasanya dilakukan dengan mengundang para penceramah dan Qari dalam suatu acara

atau agenda yang sudah dirancang sedemikian rapih, bahkan seringkali mengeluarkan banyak dana. Di daerah Ciomas, peringatan Isra Mi'raj ini sedikit berbeda. Tidak ada penceramah mahal yang di undang untuk memberikan ceramah atau pidato berkaitan tentang Isra Mi'raj, warga Ciomas memiliki tradisi sendiri, yaitu pembacaan kitab *Dardir* dari jam 8 malam sampai jam 02.00 atau jam 03.00 dini hari oleh beberapa kyai atau ustadz, dan di hadiri oleh warga Ciomas dari mulai anak-anak hingga orang tua, laki-laki dan perempuan yang tidak pernah bosan mendengarkan cerita tentang perjalanan Isra Mi'raj nabi yang diceritakan dalam kitab tersebut.

## **K.H. Halimy dan Karyanya**

### **1. Deskripsi Fisik Kitab**

Naskah tanpa kode ini didapatkan dari salah satu warga Ciomas, yang juga menjadi pengajar di Madrasah Diniyah AL-Halimy selama puluhan tahun. Ada beberapa warga yang memiliki naskah sejenis, karena menurut beberapa informan teks ini pernah di foto kopi dan dibagikan ke semua santri dan warga Ciomas yang mengikuti pengajian. Peneliti tidak menemukan naskah asli yang ditulis langsung oleh K.H.Halimy. Naskah yang sekarang ada di tangan peneliti dan beberapa naskah yang sama yang ada di warga adalah versi foto kopi. Peneliti memilih naskah dari pengajar Madrasah Diniyah ini, karena di antara beberapa naskah yang ada di warga, naskah inilah yang masih komplit, walaupun tanpa sampul. Sedangkan yang lain, sebagian halaman sudah hilang.

Naskah ini dipandang menarik karena merupakan naskah yang didominasi oleh tema tauhid, yakni sebuah tema yang jarang ditemukan di Banten. Naskah ini tanpa judul dan tanpa tahun penulisan dan tahun terbit. Teks tentang *Taubid* terdapat pada halaman 1-33, sedangkan dari hal 34-40 menjelaskan tentang istri-istri dan keturunan nabi Muhammad SAW. Ukuran naskah ini cukup besar, yakni 13,6 x 20,6 cm untuk ruang, dan 10,2 x 16 cm untuk tulisan. Kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* di tulis secara terpisah pada halaman pertama dengan huruf besar dan tebal dan teks menggunakan *khat tsunitsi*. Jumlah baris halaman pertama pada teks sebanyak 10 baris, halaman 2 & 3 12 baris, dan halaman 4-5 berjumlah 11 baris, halaman 6-17,19-23, 27-28 berjumlah 12 baris. Halaman 18, 24,26 berjumlah 12 baris, dan baris pertama hanya ada lafadz *basmallah*. Halaman 25 berjumlah 12 baris dan pada baris terakhir hanya ada lafadz *wallau 'alam bi ash-shawab*. Halaman 29 berjumlah 9 baris dan pada garis terakhir hanya ada lafadz penutup

*wallau 'alam bi ash-shawab*. Halaman 30 berjumlah 13 baris dan pada baris pertama lafadz *basmallah*. Dari hal 31-40 rata-rata terdiri dari 12-13 baris. Ketebalan naskah ini adalah 40 halaman yang terdiri dari 10 kuras tanpa kim dan tanpa halaman kosong.

Keadaan naskah ini dapat dikatakan cukup baik karena kertas tidak rusak dan tulisan masih jelas terbaca. Hanya saja naskah ini sudah tidak memiliki sampul lagi. Kertas yang digunakan adalah kertas HVS berwarna putih kusam mendekati warna cokelat pasir (krem). Terdapat paginasi pada tiap-tiap halaman. Tidak ada garis pengarah dan tidak ada watermark.

Jenis huruf yang digunakan, pada teks yang dikaji adalah aksara Pegon berbahasa Sunda-Banten; dan pada teks-teks lainnya adalah aksara Arab dan Pegon. Bahasa yang digunakan adalah Arab dan Sunda-Banten. Tanda baca ditemukan pada setiap halaman, namun tidak terlalu tepat penggunaannya. Mutu tulisan lancar dan mudah dibaca dengan ukuran huruf yang sedang dan tertoreh secara tegas dan tajam. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Jenis kaligrafi pada teks adalah sejenis *khat naskhi* berharakat.

## 2. Penjelasan Isi Kitab

Kitab yang ditulis oleh K.H.Halimy ini berisi tentang *tema-tema Taubid*. Teks ini tanpa nama pengarang dan tanpa tahun. Namun, dapat dipastikan bahwa kitab ini betul-betul karangan K.H.Halimy berdasarkan wawancara dengan beberpa informan yang pernah menerima kitab ini langsung dari K.H.halimy ketika masih hidup. Teks yang saya teliti ini sebenarnya bukan teks asli yang langsung ditulis oleh K.H.Halimy, tapi foto kopian dari kitab asli. Peneliti menggunakan teks ini sebagai bahan acuan karena teks asli tidak ditemukan, dan beberapa kitab foto kopian lain yang ada di warga, sebagian halamannya sudah hilang.

Berikut ini adalah penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam naskah ini:

- a. Teks halaman 1 sampai halaman 2 baris ke-2, tanpa judul dan nama penulis. Teks ditulis menggunakan aksara dan bahasa Arab, tanpa terjemahan baik dalam bahasa Sunda-Banten maupun dalam bahasa Indonesia. Jenis kaligrafi yang digunakan adalah dari jenis naskhi. Rata-rata jumlah baris per halaman adalah 12 baris dengan tulisan yang masih jelas terbaca. Halaman cover teks ini hilang. Halaman 1 ini berisi pembuka atau kata pengantar dari penulis.

- b. Teks halaman 2 menjelaskan tentang tiga hukum akal, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz, berikut definisi dan penjas singkat dari masing-masing hukum.
- c. Teks halaman 3-17 menjelaskan tentang sifat wajib bagi Allah SWT. yang terdiri dari 20 sifat. Masing-masing sifat wajib Allah dijelaskan secara ringkas mengenai definisi, dalil aqli dan dalil naqli nya dalam bahasa Sunda-Banten pegon. Sifat-sifat wajib Allah yang dijelaskan di bagian ini adalah sifat *wujud, qidam, baqa, mukhalafatu li al-hawaditsi, Qiyamuhu binafsihi, wabdaniyat, Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Kaunubu Ta'ala Qadiran, Kaunubu Muridan, Kaunubu 'Aliman, Kaunubu Hayyan, Kaunubu Sami'an, Kaunubu Bashiran, Kaunubu Mutakalliman.*
- d. Teks halaman 18-23 menjelaskan tentang sifat mustahil bagi Allah SWT. yang terdiri dari 20 sifat. Masing-masing sifat mustahil Allah dijelaskan secara ringkas mengenai definisi, dalil aqli dan dalil naqli nya dalam bahasa Sunda-Banten pegon. Sifat-sifat mustahil Allah yang dijelaskan di bagian ini adalah sifat *Adam, Huduts, Fana, Mumatsala, Iftiqar, Ta'addud, 'Ajzu, Karobah, Jablun, Mautun, Ash-Shammam, 'Amma, Al-Bukmun, Kaunubu 'Ajizan, Makruban, Kaunubu Jahilan, Kaunubu Mayyitan, Kaunubu Ashamma, Kaunubu A'ma, Kaunubu Abkama.*
- e. Teks halaman 24-25 menjelaskan tentang klasifikasi sifat wajib Allah yang 20 disertai penjelasan mengapa sifat-sifat tersebut masuk kedalam kategori-kategori tertentu. Sifat wajib Allah terbagi dalam 4 kategori, yaitu:
- 1) Sifat *Nafsiyah*, yakni sifat *wujud*
  - 2) Sifat *Salbiyah*, terdiri dari 5 sifat, yaitu (1) *Qidam*, (2) *Baqa*, (3) *Mukhalafatu li al-hawaditsi*, (4) *Qiyamuhu ta'ala binafsihi* (5) *Wabdaniyat*
  - 3) Sifat *Ma'ani*, terdiri dari 7 sifat, yaitu (1) *Qudrat*, (2) *Iradat*, (3) *Ilmu*, (4) *Hayat*, (5) *Sama'*, (6) *Bashar*, (7) *Kalam*
  - 4) Sifat *Ma'nawiyah*, terdiri dari 7 sifat, yaitu (1) *Kaunubu Qadiran*, (2) *Kaunubu Muridan*, (3) *Kaunubu Aliman*, (4) *Kaunubu Hayyan*, (5) *Kaunubu Sami'an*, (6) *Kaunubu Bashiran*, (7) *Kaunubu Mutakalliman.*
- f. Teks halaman 26-28 baris ke-enam menjelaskan tentang sifat wajib yang ada pada seluruh Rasul disertai penjelasan, dalil aqli dan dall naqli dari masing-masing sifat. Menurut teks ini, sifat wajib yang ada pada rasul ada 4, yaitu: *Sidiq, Amanah, Tablig, Fathanah.*

- g. Teks halaman 28-29 sampai baris ke-sembilan menjelaskan tentang sifat mustahil ada pada Rasul disertai penjelasan, dalil aqli, dan dalil naqli tiap-tiap sifat. Menurut teks ini, sifat yang mustahil ada pada diri rasul ada 4, yaitu: *kidzib, hiyanat, Qitman, Baladah*.
- h. Teks halaman 30-31 menjelaskan tentang kategorisasi 20 sifat wajib Allah kedalam dua kategori, yaitu sifat *Istigna* dan Sifat *Iftiqar*. Yang termasuk sifat *Istigna* ada 11 sifat, yaitu *Wujud, Qidam, Baqo, Mukholafatu li al-hawaditsi, Qiyamuhu ta'ala binafsihi, Sama', Basbar, Kalam, Sami'an, Bashiran, Mutakaliman*; dan yang termasuk Sifat *Iftiqar* ada 9 sifat, yaitu: *Wabdaniat, Qudrat, Irodad, Ilmu, Hayat, Kaunuhu Qadiran, Kaunuhu muridan, Kaunuhu Aliman, dan Kaunuhu Hayyan*. Masing-masing sifat ini kemudian dikali 2 dengan sifat mustahilnya. Jadi yang termasuk sifat *istigna* seluruhnya ada 22 (11 sifat wajib, 11 sifat mustahil Allah), dan yang termasuk sifat *Iftiqar* seluruhnya ada 18 (9 sifat wajib dan 9 sifat mustahil Allah). Jadi keseluruhan sifat ada  $40 + 1$  sifat wenang = 41. Dan 41 sifat Allah ini terkumpul dalam lafadz *Asyhadu alla ilaaha illa Allah*
- i. Halaman 31-32 menjelaskan 4 sifat wajib rasul+ 4 sifat mustahil rasul. Jadi sifat rasul jumlahnya ada  $8 + 1$  sifat wenag = 9 sifat. 9 sifat ini terkumpul dalam lafadz *Wa asyhadu anna Muhammadarusulullah*
- j. Halaman 34-40 menerangkan silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW. baik dari pihak Bapak maupun pihak ibu, serta menjelaskan tentang istri-istri nabi dan anak-anaknya. Dan juga secara singkat menjelaskan kisah Nabi Muhammad dari sejak dalam kandungan sampai Ia wafat.

Berdasarkan analisis atas isi kitab, nampak ada kesamaan antara kitab ini dengan kitab-kitab lain dengan tema sejenis. Di antara kitab yang kemungkinan menjadi rujukan bagi pengarang kitab dalam menulis kitab ini adalah:

- 1) *Kitab 'Aqaid Ad-Diniyah*
- 2) *Kitab Kifayatu al-Awwam*
- 3) *Kitab Tijan ad-Durari*
- 4) *Kitab As-Sanusi*
- 5) *Kitab Qathru al-Ghays*

## **Kiprah Dan Peran K.H. Halimy dalam Kaderisasi Ulama Ciomas Banten**

### **1. K.H.Halimy dan Perannya dalam Kaderisasi Ulama Ciomas Banten**

K.H.Halimy adalah salah satu tokoh ulama Ciomas yang paling berhasil mendidik dan mencetak ulama, khususnya di daerah Ciomas Banten. Dikatakan paling berhasil karena Ia mampu mempertahankan eksistensi pesantrennya sampai saat ini melalui para santri didikannya, bahkan juga sebagian santri-nya bisa membangun pesantren baru di beberapa tempat, bahkan di pulau Jawa dan Sumatera. Sebagian yang lain, meskipun tidak sampai membangun sebuah pesantren, tapi di masyarakat ilmu mereka bermanfaat untuk mengajarkan agama kepada warga di daerah mereka masing-masing.

Satu hal yang menarik dari peran K.H.Halimy dalam mengkader ulama Ciomas Banten adalah bahwa penerus nya dalam memimpin dan mengelola pesantren Al-Halimy di Ciomas bukan lah keturunannya, tapi santri-santri senior kepercayaannya, yang semasa Ia masih hidup sudah diperbantukan untuk mewakilinya mengajar para santri junior. Bahkan, tidak ada satu pun dari anak atau cucunya yang menjadi kyai dan mengelola pesantren, apalagi mendirikan pesantren baru. Santri-santri kepercayaannya lah yang mempertahankan dan melanjutkan perjuangannya mendidik umat melalui lembaga pesantren yang ia dirikan.

Barangkali, ketika K.H.Halimy menyadari bahwa keturunannya tidak ada yang bisa melanjutkan perjuangannya dalam mengelola pesantren, Ia akhirnya mendidik dan mengkader santri-santri kepercayaannya untuk menjadi ulama pengganti diriya setelah Ia wafat. Tiga santri senior yang akhirnya terpilih untuk melanjutkan perjuangannya di daerah Ciomas adalah Ust.Tarif (Asal Petarukan, Jawa Tengah), Ust. Tarmidzi (Asal Indramayu), dan Ust. Damanhuri (Asal Ciomas). Ketiga Ustadz inilah yang berhasil mempertahankan eksistensi pesantren dan berhasil mengembangkan pesantren sepeninggal K.H.Halimy.

Berikut adalah biografi singkat beberapa santri yang berhasil mengikuti jejak K.H.Halimy menjadi ulama dan memimpin pesantren baik di Ciomas, maupun di luar Ciomas.

#### **a. K.H.Tarif**

K.H.Tarif yang lahir di Petarukan, Pekalongan, Jawa Tengah adalah salah satu santri senior di pesantren Al-Halimy. Sejak

K.H.Halimy masih hidup, karena kecerdasannya dan pemahamannya yang cukup dalam tentang agama, ia sudah dipercaya oleh K.H.Halimy untuk membantunya mengajar santri-santri yang lain, terutama santri-santri junior. Selain mengajar para santri, ia juga diberi kepercayaan untuk mengajar anak-anak warga Ciomas di Madrasah Diniyah Al-Halimy. Sepeninggal K.H.Halimy, ia bersama-sama dengan dua santri senior lainnya dipercaya untuk memimpin dan mengelola pesantren K.H.Halimy. Berkat ketelatenan dan perjuangannya, pesantren Al-Halimy masih tetap bertahan, bahkan jumlah santri semakin banyak.

#### **b. K.H.Drs. Amin Shobrie.**

K.H.Drs.Amin Shobrie adalah anak kedua K.H.Tarif yang melanjutkan perjuangan ayahnya dalam memimpin dan mengelola pesantren Al-Halimy. Ia adalah alumni pesantren Tebu Ireng. Kemampuannya dalam bidang agama dan juga dalam menyampaikan ceramah, membuatnya menjadi seorang da'i yang cukup terkenal tidak hanya di daerah Ciomas, tapi juga di luar Ciomas, bahkan Ia sering diundang untuk ceramah di Jawa dan Sumatera, dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan.

K.H. Drs.Amin Shobrie menikah dengan Hj.Dra.Yayah Alfiyah, salah satu cicit dari cucu pertama K.H.Halimy, yaitu H.Toha. Kiprah dan perannya dalam mempertahankan eksistensi pesantren Al-Halimy dan juga mempertahankan tradisi keagamaan warisan K.H.Halimy seperti *marhabanan*, *dalailan*, *yasiinan*, dan *pembacaan kitab dardir* sangat berarti bagi masyarakat desa Ciomas.

#### **c. K.H. Damanhuri**

K.H.Damanhuri adalah putra dari K.H.Zuhri dan Ny. Husnah asal Ciomas yang menjadi salah satu santri kepercayaan K.H.Halimy. Ia mesantren di pon-pes Al-Halimy sejak ia masih kecil. Ia juga pernah mesantren di pondok pesantren Pelamunan pimpinan K.H.Thohir untuk jangka waktu yang tidak terlalu lama. Setelah ia dianggap cukup mampu untuk mengajar, ia dipercaya oleh K.H.Halimy untuk mengajar santri-santri Junior dan juga mengajar di madrasah diniyah Al-Halimy. Sepeninggal K.H.Halimy, ia dipercaya untuk meneruskan perjuangan K.H.Halimy mengelola pon-pes AL-Halimy kompleks Daarul Atiqah.

#### **d. Ust. Rohman**

Hibatur Rohman yang lebih dikenal dengan panggilan Ustadz Rohman adalah salah satu santri senior kepercayaan Ust. Damanhuri. Ia lahir di Indramayu, 1 Februari 1975. Ia mulai mesantren di Pon-Pes Al-Halimy dari tahun 1991. Ust. Rohman menikah dengan Nahdiyah, anak bungsu Ust. Damanhuri. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai 2 orang anak, satu laki-laki, dan satu perempuan. Namun, pada saat melahirkan anak kedua, istrinya wafat. Sepeninggal istri pertamanya, ia dinikahkan lagi dengan cucu Ust. Damanhuri dari anaknya yang pertama. Istri keduanya bernama "Ilyah".

Sampai saat ini, Pon-Pes Daarul Atiqah lah yang masih konsisten mengajarkan kitab-kitab kuning kepada santri dan masyarakat dan masih tetap mempertahankan ke-salafy-annya. Pon-pes Daarul Atiqah juga lah yang masih bisa mempertahankan kualitas dan kuantitas santri, walaupun jumlahnya tidak sebanyak ketika Ust. Damanhuri masih hidup. Di samping mengajar para santri, ia juga melanjutkan tradisi yang sudah dijalankan mertuanya, yaitu mengajar ibu-ibu pengajian di desa Cipayung setiap hari minggu dari jam 09.00-11.00.

#### **f. K.H. Tarmidzi**

Ustadz Tarmidzi adalah santri senior kelahiran Pangkalan, Indramayu, Jawa Barat. Sebagaimana ustadz Tarif, Ia adalah salah satu santri kepercayaan K.H. Halimy yang juga ikut membantu K.H. Halimy mengajar para santri di pon-pes Al-Halimy. Sepeninggal K.H. Halimy, ia juga dipercaya untuk mengelola dan memimpin salah satu kompleks pesantren Al-Halimy, yaitu Komplek Al-Istiqamah. Semasa hidupnya, Ia bisa mempertahankan kegiatan pesantren baik secara kualitas maupun kuantitas; Ia juga bisa mempertahankan tradisi keagamaan yang diwariskan oleh K.H. Halimy kepada masyarakat Ciomas.

#### **g. Ust. Nuridi**

Ust. Nuridi adalah salah satu alumni Pon-Pes Al-Halimy kompleks Al-Istiqamah dibawah bimbingan Ust. Tarmidzi yang menetap cukup lama di pesantren ini. Bahkan, Ia juga sempat menjadi murid K.H. Halimy sewaktu K.H. Halimy masih hidup. Sebagai santri senior dan cerdas, Ustadz Tarmidzi merasa tertarik dan mengangkatnya menjadi menantunya yang ia nikahkan dengan putri keduanya bernama 'Badriyah'.

Setelah menikah, ia kembali ke daerah asalnya dan mendirikan pesantren salafy baru yang bernama "Darul Fatonah" di Indramayu. Bersama istrinya, ia mulai merintis pesantren ini.

#### **h. K.H. Anas Al-Bandanidji**

K.H. Anas Al-Bandanidji (L. 2-2-1942) adalah salah satu alumni pon-pes Al-Halimy yang pernah di ajar langsung oleh K.H.Halimy dari tahun 1956-1960. Selanjutnya, dari tahun 1960-1966 ia belajar di pondok-pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Ia berasal dari Ciomas, dan tinggal di kampung Masigit desa Ciomas, bersebelahan dengan pon-pes Al-Halimy komplek Mambaul Huda.

Sekembalinya dari pon-pes Tebu Ireng, ia membantu K.H.Halimy mengajar para santri junior di pon-pes Al-Halimy. Sejak tahun 1968, ia juga mengajar sekaligus menjadi Kepala di Madrasah Diniyah Al-Halimy hingga saat ini.

Saat ini, bersama-sama dengan K.H.Amin Shobrie, ia turut aktif mengelola dan memimpin pondok pesantren Al-Halimy dan juga ikut aktif melanjutkan tradisi-tradisi keagamaan yang sudah dijalankan sejak masa K.H.Halimy di Ciomas.

#### **i. Ust. Murtado.**

Ust. Murtado adalah salah satu alumni pon-pes Al-Halimy. Ia pernah diajar oleh K.H.Halimy dan sepeninggal K.H.Halimy, ia tetap berguru kepada K.H.Tarmidzi, pengganti K.H.Halimy. Ia berasal dari Indramayu dan sekembalinya dari pon-pes Al-Halimy, ia mendirikan pesantren baru di Pangkalan Indramayu, tempat kelahirannya yang ia beri nama Daarul Istiqamah.

#### **j. Ki Salum**

Ki Salum adalah salah satu santri alumni pon-pes Al-Halimy yang berasal dari Pekalongan. Ia pernah diajar langsung oleh K.H.Halimy, Ust. Tarmidzi, dan Ust. Daman. Saat ini, ia menjadi pimpinan pondok pesantren salafy di Pekalongan. Karena ketakdzimannya kepada guru, sampai saat ini Ia sering datang ke Ciomas untuk berziarah kepada guru-gurunya.

#### **k. K.H. Amin**

K.H.Amin adalah salah satu santri K.H.Halimy asal Indramayu. Ia ditugaskan oleh pemerintah untuk menjadi Da'i di

Talangsitu, Palembang. Ia mendirikan pon-pes salafy Dakwah 1 di daerah tersebut.

Selain nama-nama tersebut, ada juga beberpa alumni pesantren Al-Halimy yang berasal dari daerah Banten yang juga mendirikan pesantren di daerah asalnya. Namun karena satu dua hal, keberadaan mereka dan pesantrennya belum dapat penulis teliti. Di antara alumni yang berhasil membangun pesantren ini adalah K.H.Husni asal Cisaat Padarincang yang mendirikan pesantren di daerahnya, K.H. Abdul Qadir asal Rangkas dan mendirikan pesantren di daerah Gajrug, Rangkas. Sementara K.H.Tabrani tidak diketahui apakah ia mendirikan pesantren atau hanya mengajar ngaji di daerahnya di Buah Telu, Padarincang.

Disamping nama-nama tersebut di atas yang berhasil membangun dan mengembangkan pesantren baru sepulangnya mereka dari pon-pes Al-Halimy, ada sebagian santri yang ketika kembali dari Pon-Pes Al-Halimy hanya membuka Majelis Ta'lim, dan menjadi ustad dan guru agama di daerahnya masing-masing, tapi tidak sampai mendirikan pesantren. Diantara alumni pesantren yang mampu memanfaatkan ilmu agama yang dia peroleh dari pon-pes Al-Halimy di daerahnya masing-masing adalah Ust. Sumarudin (Indramayu), Ustd. Casman (Tulang Kacang, Indramayu), Ust. Ahmad Suadi (Widasari, Kongsijaya, Indramayu), Ust. Bahrudin (Murid Ust. Daman asal Cikedung Lor, Raja Singa, Indramayu), Ust. Irsyad ( Blok Singkil, Singajaya, Indramayu, Abdul Ghani (Rawa Dalem, Gelar Mandala, Indramayu), Ust.Syarifuddin (Lampung), Ust. Dalail Khairat (Purbalingga, Jawa Tengah). Yang disebut terakhir mendirikan pesantren salafy di daerah Purbalingga, Jawa Tengah.

## **Kesimpulan**

Di pedesaan Banten, khususnya di daerah Ciomas Banten, kyai bukan hanya terhormat dan mendapatkan hak-hak privilege karena mereka memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan agama, tetapi juga karena mereka dianggap mampu menyelesaikan masalah-masalah praktis kehidupan masyarakat melalui kemampuan magi kyai. Pengetahuan agama yang mendalam serta kepemilikan ilmu magi menjadikan kyai sebagai panutan dan dianggap pemimpin bagi masyarakat pedesaan. Pengaruh kyai melampaui batas-batas hierarki dan batas-batas geografis.

K.H.Halimy adalah seorang kyai karismatik yang punya peran penting bagi pembentukan nilai-nilai religious melalui

pengajaran agama di pesantren AL-Halimy dan pengajaran agama kepada warga Ciomas. Tradisi-tradisi keagamaan yang ia wariskan kepada warga Ciomas seperti *yaasinan*, *marhabanan*, *dalailan*, dan *pembacaan kitab dardir* yang dilakukan secara reguler, sampai saat ini masih terus dipertahankan dan menjadi suatu aktifitas keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual ibadah kepada Sang-Khaliq, tapi juga menyiratkan simbol kebersamaan, kesetaraan, dan solidaritas sosial bagi warga Ciomas Banten. Tanpa adanya tradisi-tradisi keagamaan warisan K.H.Halimy ini, barangkali tidak akan ada lagi silaturahmi dan kebersamaan yang terjalin antar warga.

Secara geneology, K.H.Halimy berasal dari keluarga yang cinta akan agama dan dari keluarga terhormat. Hal ini bisa di lihat dari keluarga besar K.H.Halimy yang sebagian diantaranya menjadi ulama karismatik dan cukup dikenal oleh warga Ciomas, bahkan oleh warga diluar Ciomas. K.H.Ali adalah paman K.H.Halimy yang dikenal sebagai ulama paling karismatik dan memiliki karomah, sehingga saat ini kuburannya tidak pernah sepi dari peziarah yang datang dengan berbagai tujuan. Sepupunya, K.H.Ahmad juga tidak berbeda jauh dengan K.H.Ali dan K.H.Halimy. Kemampuannya dalam bidang agama dan juga dalam hal ilmu hikmat menjadikan dirinya tempat meminta bantuan bagi masyarakat yang menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Sama halnya dengan kuburan K.H.Ali, kuburan K.H.Ahmad pun menjadi magnet para peziarah untuk berdo'a dengan beragam tujuan dan maksud. Selanjutnya, adik kandungnya K.H.Halimy, yakni K.H.Rafiuddin adalah seorang ulama besar pada masanya, yang bersama-sama dengan K.H.Halimy turut aktif mengajarkan agama kepada masyarakat Ciomas. Dari keturunan adiknya ini lah lahir seorang ulama atau kyai besar di Ciomas yang lebih dikenal dengan kesufian dan kezuhudannya. K.H. Mufassir adalah anak dari K.H. Rafiuddin sekaligus sebagai keponakan dari K.H.Halimy yang sampai saat ini masih menjadi magnet bagi masyarakat Banten secara khusus, dan juga masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, dari rakyat biasa hingga para pejabat, penguasa, pengusaha dan para politikus yang seringkali datang meminta do'a, saran, nasihat, bahkan meminta do'a dan amalan untuk kesembuhan suatu penyakit tertentu.

Minat dan perjuangannya terhadap penguatan aqidah dan nilai-nilai keimanan masyarakat Ciomas ia tuangkan dalam sebuah karya penting bagi masyarakat Ciomas, sebuah kitab kecil namun sarat makna dan nilai-nilai pen-tauhid-an terhadap Tuhan. Karya yang hampir saja terlupakan itu ternyata pernah menjadi kitab wajib

yang harus diajarkan bukan hanya kepada para santri, tapi juga kepada warga Ciomas dengan harapan bisa memperkuat aqidah dan keimanan warga Ciomas. Kitab yang ia tulis dalam bahasa Sunda-Banten dengan aksara Arab-Pegon merupakan bukti nyata bahwa K.H.Halimy mempunyai keilmuan yang mendalam terhadap bidang Tauhid dan ia juga memiliki perhatian dan *concern* yang sangat besar dalam mempertahankan aqidah umat Musiim, terutama masyarakat Ciomas. Hal ini dibuktikan dengan rutinitas pengajian kitab *Tauhid* ini kepada warga Ciomas dan sekitarnya, baik anak-anak, pemuda, maupun orang tua semasa ia hidup.

Peran dan kiprah yang paling besar yang dirasakan oleh masyarakat Ciomas adalah bahwa ia mampu mencetak dan mengkader banyak kyai melalui pondok-pesantren yang ia kelola. Banyak santri-santri nya yang saat ini menjadi ustadz, kyai, bahkan memiliki dan memimpin pesantren di daerahnya masing-masing. Tiga dari ratusan santri yang ia miliki saat itu, yang bukan berasal dari keturunannya, ia percayakan menjadi penerusnya dalam memimpin dan mengurus pesantren Al-Halimy karena keturunannya tidak ada yang mampu mengemban itu. Amanah yang ia berikan kepada tiga santri senior dan santri kepercayaannya ini menjadikan pesantren ini mampu bertahan dan exist sampai saat ini. Ribuan alumni sudah menyebar dan memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh dari pesantren ini di daerahnya masing-masing.

### Catatan akhir:

---

<sup>1</sup> Paper ini adalah hasil penelitian kompetitif individual yang didanai oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI Tahun Anggaran 2011

<sup>2</sup> Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequel*, 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1966, h.84

<sup>3</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999, h.248

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Leiden: KITLV Press, 2004, h.95-96

<sup>5</sup> Halwany Michrob dan Chudari A. Mujadid, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara, 1993, h.134

<sup>6</sup> *Ibid*, 257

<sup>7</sup> Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta:LP3ES, 2004, h.99

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan K.H.Amin Shobrie, Pengasuh pesantren Al-Halimy dan K.H. Anas Al-Bandaniji, di Ciomas Serang Banten, 10 Juli 2011

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hj.Fatimah, Ds.Ciomas, Tanggal 15 Oktober 2011

<sup>10</sup>Salah satu informan menyebutkan bahwa H.Sholeh dikuburkan di Makam Gede, Desa Cikendi, Ds.Ciomas, Kec.Padarincang, Serang. Wawancara dengan Idhom (45 tahun), 10 Oktober 2011

<sup>11</sup> Wawancara dengan I.S., Ds.Ciomas, 1 Oktober 2011

<sup>12</sup> Karena kedua orang ini tidak memiliki keturunan, harta bendanya yang meilmpah diwariskan kepada saudara-saudara kandunganya, yang selanjutnya diwariskan kepada anak-anak mereka, dan sekarang harta warisan itu masih dikeolal dan dibagikan kepada keturunan-keturunan mereka sekarang. Karena harta warisannya dalam bentuk sawah dan kebun, maka setiap kali panen, ketruanan-keturunan mereka yang sekarang masih menerima hasil panen dari harta warisan itu. Dan sebagian harata warisan mereka juga diwakafkan untuk pesantren dan madrasah . Wawancara dengan Hj.E.S., Ds.Ciomas, 2 Oktober 2011

<sup>13</sup> Wawancara dengan K.H.M.,Ds.Ciomas, 28 Oktober 2011

<sup>14</sup> Wawancara dengan K.H.A., Kp.Masigit, Ds.Ciomas, Serang, Banten, 2 Oktober 2011.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mufti, et.al., *Peran Tokoh Tarekat dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus K.H. Abdul Hamid Ihyas Muhammad Muqri AL-Quty Labuan (1860-1959)*, (unpublished), Serang: IAIN SMH Banten, 2007

Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Leiden: KITLV Press, 2004

Bearman, P.J., et.al. (eds.)*The Encyclopaedia of Islam*, New Ed., Vol X, Leiden: Brill, 2000

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999

Dhofier, Zamakhsyari, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*, Arizona: Monograph Series Press, 1999

- 
- \_\_\_\_\_, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. Ke-6, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, 1<sup>st</sup> ed., (London: Free Press of Glencoe, 1964), h.64
- \_\_\_\_\_, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, cet. ke-2, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
- Hadi, Murtadho, *Jejak Spiritual Abuya Dimiyathi*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Haedari, M. Amin, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, cet. ke-2, (Jakarta: IRD Press, 2006)
- Hasyim, Umar, *Mencari Ulama Pewaris para Nabi*, 2<sup>nd</sup> ed., Surabaya: Bina Ilmu, 1983
- Horikoshi, Hiroko, *A Traditional Leaders in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, Ph.D Thesis, at University of Illinois at Urbana-Champaign, 1976
- Houtsma, M.Th., et.al., *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936, vol.viii*, Leiden.N.Y.,Kobenhaven, Koln,: E.J. Brill, 1987
- Hudaeri, M., *Mata Air Kehidupan: Studi tentang Syaikh Mansur dan Mitos Air di Cimanuk Pandeglang-Banten*, Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Lembaga Penelitian IAIN "SMH" Banten, 2005
- Hudaeri, M., *Tasbeih dan Golok*, Serang: Biro Humas Provinsi Banten, 2007
- Humaeni, Ayatullah, et.al., *Praktik Magis di Pesantren Banten, Studi Kasus di Pesantren-Pesantren Salafy di Banten*, Laporan Penelitian Ditpertaik Kemenag RI, 2010
- Kartodirdjo, Sartono, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequel*, 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1966

---

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet.ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Malik, Abdul, et.al., *Jejak Ulama Banten, dari Syekh Yusuf hingga Abuya Dimiyati*, Serang: Biro Humas Setda provinsi Banten, 2004.

Mansurnoor, Iik A., *Rato and Kyai in Madura: Are they Twins?*, in *Royal Institute of Linguistics and Anthropology, International Workshop on Indonesian studies No.6, Madurese Culture and Society: Continuity and Change*, Leiden, 7-11 Oktober 1991

Michrob, Halwany dan Chudari A. Mujadid, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara, 1993

Muchtarom, Zaini, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002)

Nata, Abuddin, (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001)

Supariadi, *Kyai & Priyayi di masa Transisi*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2001

Tihami, *Kyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992

Williams, Michael C., *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten*. Itacha, New York: Monograph series (Publication No.61), Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University, 1982

### **Wawancara:**

Wawancara dengan Hj.Fatimah, Ds.Ciomas, Tanggal 15 Oktober 2011

Wawancara dengan Idhom (45 tahun), 10 Oktober 2011

---

Wawancara dengan I.S., Ds.Ciomas, 1 Oktober 2011

Wawancara dengan Hj.E.S., Ds.Ciomas, 2 Oktober 2011

Wawancara dengan Bpk. M.S. (70 thn), desa Ciomas, 8 Oktober 2011

Wawancara dengan K.H.M.,Ds.Ciomas, 28 Oktober 2011

Wawancara dengan K.H. A 2 Oktober 2011.

Wawancara dengan Bpk.Radik (65), mantan pesuruh dan pengurus Kuda K.H.Halimy, 9 Oktober 2011

Wawancara dengan MH, alumni santri di Pon-Pes Al-Halimy, Komplek Mambaul Huda, 28 September 2011.

Wawancara dengan Ust.R.,Ibu Il,dan Ibu I.S., tanggal 2, 9, dan 15 Oktober 2011